

Earning Management dan Deferred Tax

Setiadi Alim
Universitas Surabaya

Abstract

Corporate managers often face conflicting interests when they report their earning for financial and tax purposes. On one side, managers desire to increase earnings that will be reported to creditors, shareholders and other external users. But on other side, managers also desire to decrease taxable income that will be reported to tax authorities. Managers can achieve these two goals by manipulating earnings upward for financial reporting but not for tax reporting. So managers don't pay income taxes on the upward earnings. In long term this will increase gap between book-tax income differences and effect deferred tax account.

Keywords: *earning management, deferred tax asset, deferred tax liability, deferred tax expense, book-tax income differences.*

Pada dasarnya keberadaan dari *earning management* tidak selalu berarti negatif. Kegiatan *earning management* yang masih mengikuti rambu-rambu dari standar akuntansi yang berlaku merupakan suatu tindakan yang sah-sah saja. Namun karena tuntutan yang semakin tinggi dari para *stakeholder* mengenai kinerja perusahaan, mendorong manajer untuk melakukan berbagai cara guna memenuhi performa yang diinginkan para *stakeholder* tersebut. Salah satunya menggunakan *earning management* untuk mengatur performanya agar sesuai dengan tuntutan yang diinginkan oleh para *stakeholder*.

Kondisi ketidakpastian yang ada sering menghadapkan manajer pada situasi yang sangat buruk, sehingga bila manajer hanya menggunakan *earning management* dalam batasan rambu-rambu standar akuntansi yang wajar tidak cukup mampu untuk menaikkan performanya sesuai dengan yang diinginkan, maka biasanya manajer sering mengalami langkah-langkah *earning management* yang sudah berada di luar dan bertentangan atau melanggar standar akuntansi yang berlaku atau bisa dikatakan manajer tersebut melakukan manipulasi laporan keuangan (*fraud*). Dalam kondisi demikian, investor akan dirugikan karena adanya *fraud* tersebut. Di samping itu, auditor biasanya juga berada dalam posisi yang sangat dilematis, karena bila auditor gagal untuk mengungkapkan adanya suatu *fraud* dan kemudian *fraud* yang dilakukan tersebut diketahui oleh publik, maka hal ini akan memberikan beban *legal cost* dan *risk* yang signifikan bagi auditor (Feroz et al., 1991; Carcello and Palmrose, 1994; Palmrose and Scholz, 2004 dalam Ettredge et al., 2008).

Kasus skandal besar *earning management* yang melibatkan beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat seperti *Enron*, *WorldCom* dan *Xerox* pada tahun 2001-2002 telah membawa banyak korban, baik dari pihak auditor maupun investor (Cornett et al., 2006). Skandal yang melibatkan *Enron* menyebabkan ditutupnya Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen (Green, 2002). Sedangkan

kasus yang melibatkan *Xerox* menyebabkan Kantor Akuntan Publik KPMG dikenakan denda penalti sebesar \$22 juta (Stice et al., 2007: 284). Kerugian yang diderita pihak investor disebabkan penurunan drastis harga pasar saham perusahaan yang melakukan skandal *earning management*. Stice et al. (2007: 284) menyatakan bahwa krisis kepercayaan yang dipicu oleh berbagai skandal akuntansi di Amerika Serikat selama tahun 2001 dan 2002 memberikan kontribusi terhadap penurunan nilai saham di Amerika Serikat sebesar lebih dari 20% dan menghilangkan kekayaan para investor di Amerika Serikat lebih dari \$2 triliun. Browning and Dugan (2002) dalam Ettredge et al. (2008) memperkirakan bahwa kerugian yang ditimbulkan dan dialami oleh investor karena adanya *fraud* dalam penyajian laporan keuangan beserta konsekuensinya mencapai jumlah sebesar \$7 triliun pada beberapa tahun terakhir ini, khususnya pada sektor teknologi.

Mengingat besarnya *legal consequences* yang akan dihadapi auditor dan besarnya kerugian potensial yang mungkin akan dihadapi oleh investor bila suatu *fraud* dapat berlangsung terus dan tidak dapat dideteksi dalam suatu periode waktu yang panjang, maka studi-studi yang dapat membantu auditor untuk memahami metode-metode yang akan digunakan manajemen untuk melakukan *fraud* beserta cara pendeteksiannya secara dini merupakan sesuatu yang sangat penting, agar kasus skandal-skandal seperti diungkapkan di atas dapat diminimalisir. Banyak model-model yang dikembangkan untuk mendeteksi *earning management* antara lain melalui indikator *total accruals*, *discretionary accruals*, *abnormal arus kas dari operasi*, *abnormal biaya produksi* dan *abnormal biaya diskresioner*. Pada tulisan ini akan dibahas model pendeteksian *earning management* dengan melihat variabel dari pajak tangguhan (*deferred tax*).

Earning Management

Earning management didefinisikan oleh Healy and Wahlen (1999) sebagai berikut: "*earning management occurs when managers use judgement in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers*". Jadi *earning management* dapat dikatakan terjadi karena adanya suatu pemilihan kebijakan akuntansi tertentu atau usaha-usaha untuk merekayasa suatu transaksi sehingga menyimpang dari transaksi normal yang sesungguhnya dalam rangka mencapai tujuan dari *earning* yang diinginkan yang dilakukan oleh manajemen secara oportunistik dalam proses pelaporan keuangan yang memungkinkan dihasilkannya laporan keuangan yang dapat menyesatkan para *stakeholder* mengenai *economic performance* atau *contractual outcomes* badan usaha.

Masalah *earning management* adalah masalah yang berhubungan dengan daerah abu-abu, artinya bila *earning management* ditujukan untuk hal-hal yang positif, tidak memberikan informasi menyesatkan dan merugikan pihak lain serta tidak melanggar ketentuan dan prinsip-prinsip akuntansi berlaku umum yang terdapat di dalam standar akuntansi, maka *earning management* adalah suatu perbuatan yang sah-sah saja. Namun bila *earning management* ditujukan untuk hal-hal yang negatif, sehingga memberikan informasi yang menyesatkan dan merugikan pihak lain, apalagi bila menggunakan ketentuan dan prinsip-prinsip akuntansi yang bertentangan dengan standar akuntansi yang berlaku, maka jelas ini merupakan suatu tindakan *fraud* dan bertentangan dengan etika moral serta dapat dituntut di pengadilan bila terbukti ada pihak-pihak yang dirugikan karenanya.

Menurut Scott (2006: 343) motivasi untuk melakukan *earning management* dapat dilihat dari 2 perspektif, yaitu perspektif pelaporan keuangan dan perspektif kontrak. Dari perspektif pelaporan keuangan, motivasi manajemen melakukan *earning management* adalah agar laporan keuangan dapat menunjukkan kinerja yang bagus di mata para investor dan pelaku pasar modal lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut biasanya laporan keuangan disusun sedemikian rupa, sehingga dapat memenuhi estimasi *earning* dari pasar serta menunjukkan adanya tingkat pertumbuhan *earning* yang bagus dari waktu ke waktu. Kegagalan untuk memenuhi hal ini dapat menyebabkan reaksi negatif terhadap harga

pasar saham perusahaan. Sedangkan bila ditinjau dari perspektif kontrak, manajemen termotivasi untuk melakukan *earning management* guna memenuhi suatu capaian atau kondisi *earning* tertentu yang ditetapkan di dalam suatu kontrak. Kemampuan untuk memenuhi capaian atau kondisi *earning* yang ditetapkan tersebut biasanya akan memberikan suatu insentif bagi manajemen atau bagi perusahaan. Insentif bagi manajemen antara lain penilaian kinerja manajemen yang bagus, pemberian bonus atau insentif manajemen lainnya. Sedangkan insentif bagi perusahaan bisa berbentuk penghargaan dari kreditor terhadap kinerja perusahaan untuk mencapai suatu tingkat atau kondisi *earning* tertentu yang ditetapkan dalam *debt covenant*.

Earning management dapat dilakukan dengan melakukan pemilihan *accounting method* atau *policies and treatment* yang memungkinkan *earning* bisa menjadi lebih tinggi atau lebih kecil tergantung sasaran kebutuhan tingkat *earning* berapa yang mau dicapai. Secara umum terkait dengan *earning management* ada dua kategori pemilihan kebijakan akuntansi, yaitu kebijakan akuntansi itu sendiri, misalnya pemilihan metode penyusutan aset tetap yang akan digunakan. Sedangkan yang lain adalah kebebasan dalam penerapan prinsip basis akrual yang digunakan (*accrual discretion*). Penggunaan prinsip akrual yang bebas pada suatu tahun akan mempunyai dampak pada tahun-tahun berikutnya. Misalnya suatu biaya ditunda pada tahun berikutnya, maka pada tahun itu akan terdapat *earning* yang lebih besar dari pada yang seharusnya, tetapi akan berdampak mengurangi *earning* pada tahun berikutnya di mana biaya tersebut diakui. Demikian pula halnya dengan pengakuan pendapatan yang diakui pada tahun ini, akan mengurangi pendapatan tahun berikutnya.

Mulford et al. (2002: 30) menyatakan bahwa *earning management* adalah suatu bagian atau bentuk khusus yang mempunyai lingkup lebih kecil dari *financial numbers game*. *Earning management* dilihat sebagai konsep yang melihat dampak *earning* dari waktu ke waktu (*interperiod*), sedangkan *financial numbers game* dilakukan untuk kebutuhan periode tertentu (*intraproduct*) maupun antar period (*interperiod*). Bentuk lain dari *financial numbers game* adalah *aggressive accounting*, *income smoothing*, *fraudulent financial reporting* dan *creative accounting practices*. Schilit (1993: 1) memberikan istilah *financial shenanigans* untuk kegiatan pelaporan keuangan yang cenderung negatif. Stice et. al. (2007: 291) memberikan *earning management continuum* dengan gambaran seperti berikut ini:

Penentuan Waktu Transaksi yang Tepat	Akuntansi yang Agresif	Akuntansi yang Menipu	Pelaporan yang Curang	Kecurangan
Pengaitan secara Strategis	Perubahan dalam Metode atau Estimasi dengan Pengungkapan Penuh	Perubahan dalam Metode atau Estimasi dengan Pengungkapan Minimal atau Tanpa Pengungkapan sama sekali	Akuntansi non GAAP	Transaksi Fiktif

Dari gambaran di atas nampak bahwa dua yang di sebelah kiri masih dalam kategori tidak melanggar artinya masih dalam koridor mengikuti standar yang berlaku dan seharusnya wajar-wajar saja. Sedangkan pada tiga kelompok yang di sebelah kanan sudah tergolong pada hal-hal yang bersifat curang atau melakukan *fraud*. Pelaporan keuangan *fraudulent* membawa suatu stigma lebih negatif dan mengandung arti kebohongan lebih besar dari pada apa yang diimplikasikan oleh tindakan akuntansi yang hanya agresif. Bila model-model pelaporan keuangan *fraudulent* ini diketahui oleh investor akan membawa dampak yang sangat besar terhadap harga pasar saham perusahaan yang melakukan pelaporan keuangan *fraudulent*.

Akuntansi untuk Deferred Tax

Laporan keuangan adalah alat dasar yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak luar. Laporan keuangan umumnya terdiri dari: (1) neraca (*balance sheet*), (2) laporan perhitungan laba rugi (*income statement*), (3) laporan arus kas (*statement of cash flow*) dan (4) laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham (Kieso et al., 2010: 4). Neraca melaporkan pada suatu waktu tertentu sumber daya perusahaan (aset), kewajiban perusahaan (kewajiban) dan selisih bersih antara aset dan kewajiban yang menunjukkan ekuitas dari pemilik. Laporan perhitungan laba rugi melaporkan pada suatu periode waktu tertentu aset bersih yang dihasilkan melalui operasi bisnis (pendapatan), aset bersih yang dikonsumsi (biaya) dan selisih di antara keduanya yang disebut laba bersih. Laporan arus kas melaporkan pada suatu periode waktu tertentu jumlah kas yang dihasilkan dan digunakan oleh suatu perusahaan melalui tiga tipe aktivitas: operasi, investasi dan pembiayaan (Stice, 2007: 10).

Menurut Bazley et al. (2007: 944) tujuan dari pelaporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang diterima umum berbeda dengan tujuan dari instansi pajak. Karena adanya perbedaan tujuan, maka laba bersih yang dilaporkan berdasarkan standar akuntansi yang diterima umum (*pretax financial income*) akan berbeda dengan yang dilaporkan untuk tujuan pajak (*taxable income*). PSAK Nomor 1 (SAK, 2007: 1.2-1.3) menegaskan

laporan keuangan harus disajikan secara wajar dengan menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan. Menurut Suandy (2003: 85) laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan disebut laporan keuangan komersial.

Suandy (2003: 85, 89) menyatakan laporan keuangan fiskal adalah laporan keuangan yang disusun sesuai peraturan perpajakan dan digunakan untuk keperluan menghitung pajak. Dalam penyusunan laporan keuangan fiskal wajib pajak harus mengacu kepada peraturan perpajakan, sehingga laporan keuangan komersial yang dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan harus disesuaikan/dilakukan koreksi fiskal terlebih dahulu untuk menjadi laporan fiskal.

Banyak item yang menimbulkan perbedaan antara *pretax financial income* dan *taxable income*. Untuk tujuan dari pengakuan akuntansi, perbedaan ini dibagi menjadi 2 tipe: (1) beda waktu/beda temporer (*temporary differences*) dan (2) beda tetap (*permanent differences*) (Kieso et al., 2010: 1001). Bazley et al. (2007: 945) menyatakan bahwa penyebab perbedaan *pretax financial income* dan *taxable income* dapat dikategorikan ke dalam 5 kelompok, yaitu: (1) *permanent differences*; (2) *temporary differences*; (3) *operating loss carrybacks and carryforwards*; (4) *tax credits* dan (5) *intra-period tax allocation*. Penyebab perbedaan antara *pretax financial income* dan *taxable income* yang disampaikan oleh Bazley et al. (2007) lebih rinci dibandingkan apa yang disampaikan oleh Kieso et al. (2010). Namun dalam praktik sehari-hari yang sering dibahas adalah beda waktu/beda temporer (*temporary differences*) dan (2) beda tetap (*permanent differences*) saja.

Menurut Stice et al. (2007: 957) beberapa perbedaan antara *financial* dan *taxable income* antara lain disebabkan oleh beda tetap (*permanent differences*). Perbedaan-perbedaan ini disebabkan oleh berbagai provisi khusus dari undang-undang perpajakan yang membebaskan pengenaan pajak terhadap beberapa jenis pendapatan tertentu dan melarang beberapa jenis biaya untuk dikurangkan dari pendapatan. Pendapatan yang dibebaskan dari pengenaan pajak dan biaya yang tidak boleh dikurangkan dari pendapatan tidak pernah dimasukkan dalam menentukan penghasilan kena

pajak (*taxable income*), tetapi dimasukkan dalam menetapkan besarnya laba komersial (*financial income*) yang dihitung berdasarkan *GAAP (Generally Accepted Accounting Principles)*.

Bazley et al. (2007: 945) menyatakan beberapa item dari pendapatan dan biaya yang dilaporkan dalam satu atau beberapa periode untuk tujuan akuntansi keuangan, namun dilaporkan dalam periode yang lebih sedikit atau lebih banyak untuk laporan penghasilan guna perhitungan pajak penghasilan disebut sebagai beda waktu/beda temporer (*temporary differences*). PSAK Nomor 46 paragraf 07 (SAK, 2009: 46.2) membedakan beda waktu (*temporary differences*) menjadi 2 yaitu:

1. Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak (*taxable amounts*) dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*).
2. Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan (*deductible amounts*) dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*).

Beda tetap yang timbul dari perbedaan laba komersial (*pretax financial income*) dan laba fiskal (*taxable income*) tidak dicatat dalam catatan akuntansi dan disajikan dalam laporan keuangan. Sedangkan untuk beda waktu, Stice et al. (2007: 979) menyatakan ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan tanpa tangguhan (*no-deferral*) dan pendekatan dengan tangguhan (*with-deferral*). Pendekatan dengan tangguhan dibedakan lagi menjadi pendekatan pengakuan komprehensif (*comprehensive recognition*) dan pengakuan parsial (*partial recognition*). Bazley et al. (2007: 949) menyatakan pendekatan untuk perlakuan beda waktu dapat dibedakan atas pendekatan tanpa tangguhan (*no interperiod tax allocation*) dan pendekatan dengan tangguhan (*interperiod allocation*). Pendekatan dengan tangguhan dapat dibedakan atas alokasi komprehensif (*comprehensive allocation*) dan alokasi parsial (*partial allocation*). Baik alokasi komprehensif maupun alokasi parsial dapat diterapkan dengan menggunakan 3 metode, yaitu: *asset/liability method (using enacted future tax rates)*, *deferred method (using originating tax rates)* dan *net-of-tax method*.

Bila menggunakan metode *asset/liability*, maka pajak tangguhan akan dicatat dalam perkiraan *deferred tax asset* dan *deferred tax liability*. Jika metode *deferred* yang digunakan, maka pencatatan pajak tangguhan akan dilakukan dengan menggunakan perkiraan *deferred tax credit* dan

deferred tax charge. Sedangkan bila metode *net-of-tax* yang digunakan, maka pajak tangguhan akan dicatat dengan menggunakan perkiraan lawan (*valuation allowance account/offset account*) dari pos yang menyebabkan beda waktu (Schroeder et al., 2001:361-364). *International Accounting Standard Board (IASB)* menggunakan pendekatan *interperiod tax allocation* yang *comprehensive allocation* dengan menggunakan *asset/liability method* seperti yang juga digunakan di Amerika Serikat berdasarkan *FASB (Financial Accounting Standard Board) Statement Nomor 109* dan banyak negara lainnya (Stice et al., 2007: 980). Selain untuk mencatat pajak tangguhan karena beda waktu, perkiraan *deferred taxes* sesuai metode yang digunakan juga dipakai untuk mencatat kerugian yang dapat dikompensasikan ke tahun-tahun sebelumnya (*net operating loss carryback*) atau ke tahun-tahun berikutnya (*net operating loss carryforward*) tergantung peraturan perpajakan di negara yang bersangkutan.

Bagaimana Earning Management Dilakukan

Menurut Scott (2006: 345-346) beberapa pola yang sering dilakukan di dalam *earning management* adalah *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*. Ayres (1994) dalam Gumanti (2000) menyatakan bahwa *earning management* dapat dilakukan melalui 3 faktor, yaitu *accruals management*, *adoption of mandatory accounting* dan *voluntary accounting changes*. McNichols and Wilson (1988) dalam Gumanti (2000) memberikan tambahan faktor keempat, yaitu *operating, investing and financial policies*.

Faktor yang pertama, *accrual management* biasanya dikaitkan dengan keleluasaan manajemen (*management discretion*) untuk menentukan saat kapan dilakukan pengakuan akrual suatu pendapatan atau suatu biaya. Menurut Belkoui (2006: 14) manajemen memiliki fleksibilitas untuk memilih alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini untuk memungkinkan manajemen mampu beradaptasi dengan berbagai situasi ekonomi dan menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut. Namun ini dapat juga digunakan untuk mempengaruhi tingkat *earning* pada suatu waktu tertentu dengan tujuan memberikan keuntungan bagi manajemen dan para *stakeholder*. Misalkan manajemen dapat menunda pengakuan suatu pendapatan yang seharusnya diakui pada periode ini ke periode berikutnya, demikian pula sebaliknya suatu pendapatan dapat dipercepat pengakuannya dari periode mendatang ke periode saat ini. Hal yang sama dapat diperlakukan untuk biaya yang juga dapat digeser maju atau mundur tergantung keputusan manajemen.

Faktor kedua, *adoption of mandatory accounting*, terkait dengan kapan waktu yang diputuskan manajemen untuk mulai mengadopsi atau menerapkan suatu ketentuan akuntansi yang wajib diterapkan. Apakah akan diterapkan lebih awal dari waktu yang ditentukan oleh peraturan yang ada atau akan diterapkan sesuai batas waktu akhir yang diperbolehkan. Dalam memutuskan kapan suatu ketentuan akuntansi mulai diterapkan, manajemen akan melihat dampaknya bagi perusahaan. Bila menguntungkan bagi perusahaan, manajemen akan menerapkannya sedini mungkin, dan sebaliknya bila akan memberikan efek yang kurang menguntungkan, maka manajemen akan menerapkannya sampai batas waktu terakhir.

Faktor yang ketiga, *voluntary accounting changes* berkaitan dengan kemauan manajemen untuk mengubah metode akuntansi secara suka rela. Misalkan untuk penilaian persediaan dari metode LIFO diubah menjadi metode FIFO atau AVERAGE, atau untuk penyusutan dari metode garis lurus diubah menjadi metode *double declining method* atau perubahan sebaliknya, tergantung tujuan dari *earning management* yang ingin dicapai, apakah menambah *earning* atau mengurangi *earning*.

Manajemen dapat melakukan *earning management* melalui faktor keempat yaitu *operating, investing and financial policies*. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan melakukan pembelian aktiva tetap untuk menambah biaya penyusutan dan mengurangi *earning*, atau melalui pemilihan pembelian aktiva tetap dengan tunai atau melalui *leasing*. Tindakan yang diambil berkaitan dengan faktor yang keempat ini biasanya disebut sebagai *real earning management*.

Penelitian Earning Management Sebelumnya

Menurut Holland and Jackson (2002) investigasi pertama kali mengenai insentif untuk mengelola *earning* dilakukan oleh Watts and Zimmerman (1978) dengan teori *costly contract*. Fokus penelitian yang dilakukan adalah atas kontrak antara manajer dengan supplier dari hutang (*leverage hypothesis*) dan antara manajer dengan pemegang saham berkenaan dengan *supply* jasa manajemen (*bonus plan hypothesis*) serta kontrak implisit dan eksplisit antara manajer dengan *state* (*size hypothesis*). Watts and Zimmerman (1990) dalam Scott (2006: 243) memberikan hipotesis ini dalam bentuk oportunistik yang terdiri dari *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis* dan *political cost hypothesis*. Apa yang diteliti oleh Watts and Zimmerman (1990) ini adalah pembuktian berkaitan dengan *positive accounting theory*.

Healy (1985) dalam Scott (2006: 346-347) menguraikan hasil investigasinya mengenai motivasi kontraktual untuk *earning management*. Healy memprediksi bahwa manajer akan memilih kebijakan

akuntansi yang menguntungkan bagi kepentingan dirinya sendiri. Beberapa penelitian yang memberikan bukti adanya *earning management* dilakukan oleh Burgstahler and Dichev (1997), DeGeorge et al. (1999) serta Mills and Newberry (2001). Penelitian-penelitian ini mendeteksi *earning management* melalui *total accruals* dan *abnormal accruals*.

Penelitian yang dilakukan McNichols and Wilson (1988) menunjukkan terdapat *discretionary* negatif pada perusahaan-perusahaan yang *net earning*-nya sangat rendah dan *net earning*-nya sangat tinggi. Hal ini ternyata berkaitan dengan perilaku manajemen guna mendapatkan bonus yang maksimal dan ini menguatkan hasil penelitian dari Healy. Penelitian lainnya dari Holthausen et al. (1995) tentang perilaku manajemen melakukan *accruals* untuk tujuan bonus sama seperti yang ditemukan oleh Healy pada penelitian sebelumnya. Semua penelitian ini mendukung *bonus plan hypothesis* dari Watts and Zimmerman.

Penelitian yang dilakukan Sweeney (1994) menemukan penggunaan perubahan kebijakan akuntansi dan *discretionary accruals* untuk meningkatkan *earning* pada perusahaan yang *default* dalam memenuhi kontrak utang dan pelanggaran *debt covenant hypothesis* dari Watts and Zimmerman. Beberapa penelitian lainnya yang berhubungan dengan *debt covenant hypothesis* antara lain dilakukan oleh DeAngelo et al. (1994), Dichev and Skinner dalam Scott (2006: 250), Dechow and Skinner (2000) membuktikan bahwa *earning management* mempunyai efek yang sangat signifikan terhadap penghasilan yang dilaporkan.

Beberapa penelitian lainnya tentang motivasi *earning management* adalah: *leverage* tinggi dan proksimit tertutup terhadap pelanggaran *debt covenant* (DeFond and Jiambalvo, 1994); meningkatkan kompensasi akuntansi berbasis manajemen (Guidry et al., 1999); dan pengelakan atau pengurangan dampak dari regulasi (Collins et al., 1995). Penelitian-penelitian lainnya tentang motivasi *earning management* yang terkait dengan pasar modal antara lain: usaha-usaha perusahaan menghindari pelaporan suatu kerugian atau *earning* dari tahun ke tahun yang menurun (Burgstahler and Dichev, 1997); mengurangi luasnya performa keuangan yang ekstrim (Guay et al., 1996); *smoothing* sekitar suatu figur penghasilan yang ditargetkan (DeFond and Park, 1997 and Young, 1998); usaha untuk memenuhi harapan pasar yang diwakili oleh perkiraan analis (DeGeorge et al., 1999) dan kenaikan *earning* dalam mengantisipasi isu dari suatu saham (Rangan, 1998 and Teoh et al., 1998).

Untuk mendeteksi adanya suatu *earning management* umumnya berbagai penelitian yang ada menggunakan indikator *total accruals* dan *abnormal accruals*. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan

itu antara lain adalah studi *decomposing total accruals* di dalam elemen *discretionary* dan *non discretionary* yang menggunakan model *time-series Jones* (McNichols, 2000); evaluasi berbagai model *total accruals* dan *abnormal accruals* dengan model *Jones* dan *modified Jones* (Dechow et al., 1995); penilaian performa relatif dari suatu jumlah model alternatif dan menemukan level kesalahan pengukuran *decomposing total accruals* signifikan (Young, 1999); pengujian item-item khusus dari *total accruals* (Beaver, 2002).

Pada dasarnya keleluasaan yang diberikan oleh standar akuntansi untuk pemilihan kebijakan dan perlakuan akuntansi jauh lebih besar dari pada ketentuan yang ada di dalam peraturan perpajakan. Karenanya manajer akan cenderung mengeksploitasi keleluasaan yang ada di dalam standar akuntansi untuk melakukan *earning management* dengan berbagai cara tanpa mengubah *current taxable income*. Seorang manajer dapat melakukan *earning management* yang menambah jumlah *earning* atau mengurangi jumlah *earning* dibandingkan dengan *earning* yang seharusnya tergantung kebutuhannya. Namun secara umum biasanya *earning management* dilakukan untuk menambah jumlah *earning* yang dilaporkan. Dalam kondisi demikian, maka keputusan manajer untuk menambah laba melalui *earning management* di mana *taxable income* tidak berubah akan mengakibatkan kenaikan *book-tax earning difference* yang berarti akan meningkatkan *deferred tax expense*.

Earning Management dan Deferred Tax

Manajemen suatu perusahaan sering menghadapi suatu konflik kepentingan di dalam melakukan manipulasi *earning*. Di satu sisi, manajemen umumnya berkeinginan untuk meningkatkan *earning* yang dilaporkan kepada pemegang saham dan kepada pihak eksternal lainnya (Sweeney, 1994; DeFond and Jiambalvo, 1994; DeAngelo et al., 1994; Burgstahler and Dichev, 1997; Barth et al., 1999; Bartov et al., 2002). Namun di sisi lain, manajemen biasanya juga berkeinginan untuk meminimalisir *taxable income* yang dilaporkan ke kantor pajak (Dhaliwal et al., 1994; Mills and Newberry, 2001; Schnee, 2004; Schnee, 2006). Manajemen dapat mencapai dua tujuan ini secara bersamaan dengan memanipulasi *earning* naik untuk tujuan pelaporan keuangan, tetapi tidak untuk tujuan pelaporan pajak. Manajemen yang menaikkan *book income* akan memilih tidak menaikkan *taxable income*, artinya tidak mau membayar pajak penghasilan atas selisih *overstated book income*. Hal ini berakibat pada membesarnya *gap* yang terjadi antara *book income* dan *taxable income*, menyebabkan perubahan-perubahan yang terjadi pada *deferred tax liabilities*, *deferred tax expenses* dan *effective tax rates* dapat dideteksi. Oleh karena itu

data-data *deferred tax* mungkin merefleksikan beberapa efek dari *overstated book income*. Pada sisi lain riset dari Erickson et al. (2004) mengindikasikan bahwa beberapa manajer membayar pajak atas *fraudulent income*, yang barangkali dilakukan untuk membantu menyembunyikan *fraud* ini.

Studi-studi dari *deferred tax* menyediakan suatu bukti empirikal bahwa *deferred tax expenses* yang lebih tinggi (*book-tax income differences*) dihubungkan dengan buruknya kualitas dari *earning* (Phillips et al., 2003); rendahnya kemampuan untuk memprediksi pertumbuhan *earning* di masa yang akan datang (Lev and Nissim, 2004); *earning persistence* yang lebih rendah (Hanlon, 2005) dan manipulasi *core expenses* (Penman, 2001). Dua penelitian baru-baru ini menginvestigasi sampai sejauh mana manajemen nampaknya melakukan "conform" *taxable income* ke *book income* yang *fraud* atau *overstated*, artinya manajemen membayar pajak untuk bagian komponen penghasilan yang dinaikkan (Erickson et al., 2004; Baderscher et al., 2006). Perilaku "conforming" akan mengurangi kemungkinan *overstatements* akan terdeteksi.

Seperti telah dijelaskan di atas, dari perspektif manajemen yang melakukan *fraud*, perilaku manajemen yang "conform" mempunyai konsekuensi manfaat dan biaya. Manfaatnya adalah bahwa ia akan mengurangi *gap* antara *book* dan *tax income* yang berarti akan membantu menyembunyikan kegiatan *fraud*. Biayanya adalah meningkatnya beban pajak dan *cash outflow*. Bagaimanapun, ketika perusahaan mempunyai *book income* 0 atau negatif, maka mereka kebanyakan juga akan mempunyai *taxable income* 0 atau negatif. Dalam kasus-kasus ini, manfaat dari manajemen melakukan "conform" masih ada, tetapi biayanya sudah tereliminasi. Pada kondisi ini beberapa perusahaan akan mengadopsi perilaku "conform" dengan menghasilkan *book-tax income differences* dan *deferred tax liabilities* yang minimal.

Penelitian yang dilakukan Ettredge et al. (2008) menunjukkan untuk perusahaan-perusahaan dengan *pretax income* positif, level *deferred tax expense (DTE)* yang lebih tinggi mempunyai hubungan yang kuat dengan kemungkinan terjadinya *fraud* yang lebih tinggi, namun variabel *book income minus taxable income (BMT)* tidak mempunyai hubungan yang kuat dengan kejadian *fraud*. Ettredge et al. (2008) juga menyatakan bahwa suatu *analisis time series* dari variabel pajak untuk perusahaan-perusahaan *fraud* yang mempunyai *income* positif menunjukkan bahwa *DTE* dan *BMT* perusahaan-perusahaan yang melakukan *fraud* umumnya meningkat untuk beberapa tahun setelah penerapan pendekatan *fraud*, mencapai tinggi pada tahun di mana *fraud* terjadi, dan kemudian menurun drastis mulai satu tahun setelah *fraud* terjadi.

Deferred tax expense umumnya mempunyai kegunaan yang melebihi ketiga pengukuran berbasis akrual berkaitan dengan kegunaannya guna

mendeteksi *earning management* yang digunakan untuk menghindari suatu penurunan *earning* atau suatu kerugian, namun *deferred tax expense* tidak cukup mempunyai kegunaan untuk mendeteksi *earning management* yang digunakan untuk menghindarkan kegagalan memenuhi atau melebihi perkiraan analis (Phillips et al., 2003).

Ditemukan bukti bahwa manajer memanipulasi perkiraan *net deferred tax asset* untuk meningkatkan *earning* dan menghindari kerugian. Perusahaan-perusahaan yang meningkat *earning*-nya melalui *net deferred tax asset* relatif mempunyai biaya lebih rendah untuk melakukan *earning management* guna menghindari suatu kerugian, yaitu perusahaan-perusahaan yang mempunyai suatu kerugian sebelum *earning management* yang kecil. Pembentukan *deferred tax asset valuation allowance* sesuai *SFAS No. 109* sering digunakan secara oportunistik untuk melakukan *earning management* (Burgstahler et al., 2002).

Efek *earning* dari suatu perubahan *deferred tax asset valuation allowance* sering tidak dapat ditetapkan dari pengungkapan laporan keuangan, karenanya perlu adanya perbaikan di dalam kebijakan pengungkapan (Bauman et al., 2000). Penelitian hubungan antara *earning management* dan *deferred tax* yang lain dari Holland and Jackson (2002) dilakukan melalui analisis *level deferred tax provision*. Penelitian lainnya yang mencoba mencari hubungan antara *earning management* dengan *deferred tax asset valuation allowance* antara lain dilakukan oleh Guenther and Sansing (2000), Schrand and Wong (2003).

Konklusi

Beberapa skandal akuntansi besar seperti kasus *Enron*, *WorldCom* dan *Xerox* memberikan dampak kerugian yang sangat besar bagi banyak pihak terutama investor, karenanya auditor dituntut untuk lebih sensitif dan jeli serta mempunyai kemampuan yang baik di dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya *earning management* di dalam laporan keuangan kliennya. Ada banyak cara untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud* antara lain melalui analisis *total accruals*, *abnormal accruals* atau melalui *deferred tax*.

Perusahaan yang melakukan *overtstatement book income* dapat melakukan *overstatement taxable income* pula atau hanya melakukan *overtstatement book income* dan tidak melakukan *overstatement taxable income*. Perusahaan yang melakukan *overtstatement book income* dan *overstatement taxable income* biasanya sulit dideteksi apabila melakukan manipulasi laporan keuangan, karena *deferred tax* tidak menunjukkan indikasi adanya kecurangan.

Deferred tax expense yang tinggi menunjukkan buruknya kualitas dari *earning*, rendahnya kemampuan untuk memprediksi

pertumbuhan *earning* di masa yang akan datang, *earning persistence* yang rendah dan manipulasi *core expenses*. *Book income minus taxable income (BMT)* tidak menunjukkan hubungan yang kuat dengan kemungkinan terjadinya *fraud*. Pembentukan *deferred tax asset valuation allowance* sesuai dengan *SFAS No. 109* sering digunakan secara oportunistik untuk melakukan *earning management*.

Deferred tax expense umumnya mempunyai kegunaan yang melebihi ketiga pengukuran berbasis akrual berkaitan dengan kegunaannya guna mendeteksi *earning management* yang digunakan untuk menghindari suatu penurunan *earning* atau suatu kerugian. Besarnya peluang yang ada, mudahnya untuk melakukan dan tingginya insentif yang didapat memberikan dampak banyaknya manajer yang cenderung untuk melakukan *earning management*. Banyaknya kasus *bad earnings management (fraud)* yang dapat berlangsung dalam jangka waktu lama tanpa diketahui dan baru terungkap setelah sekian lama dapat memberikan implikasi **diragukannya reliabilitas laporan keuangan perusahaan dan diragukannya kapasitas dari profesi auditor independen.**

Rekomendasi

Mengingat besarnya dampak yang timbul dari perusahaan yang melakukan *fraud*, maka dalam hal ini regulator dan *standard setter* harus memberikan ketentuan dan peraturan-peraturan terkait dengan proses pelaporan keuangan yang semakin membatasi kemungkinan terjadinya *earning management*, khususnya yang terkait dengan *fraud (bad earning management)*. Auditor sebagai satu-satunya pihak eksternal perusahaan yang berada dalam posisi terbaik dalam melakukan akses terhadap data internal perusahaan, seharusnya dapat lebih cermat dan jeli untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya *earning management* dengan memanfaatkan otoritas akses data perusahaan secara maksimal. Auditor harus mewajibkan klien untuk melakukan *full disclosure* untuk setiap item yang material, khususnya item yang berhubungan dengan kemungkinan terjadinya *earning management*. Perlu perhatian dan kolaborasi dari berbagai pihak yang terlibat, seperti regulator (pemerintah dan badan pengawas pasar modal), organisasi profesi, *standard setter* dan auditor untuk secara terus-menerus melakukan berbagai regulasi guna meminimalkan kemungkinan terjadinya praktik *earning management*.

Daftar Rujukan

Badertscher, B., J. Phillips, M. Pincus and S. Rego, 2006, *Tax Implications of Earnings Management Activities : Evidence From Restatements*, Working Paper, University of Connecticut.

- Barth, M.E., J.A. Elliot and M.W. Finn, 1999, *Market Rewards Associated With Patterns of Increasing Earnings*, Journal of Accounting Research 37.
- Bartov, E., D. Givoly and C. Hayn, 2002, *The Rewards to Meeting or Beating Earnings Expectations*, Journal of Accounting and Economics.
- Bauman, Christine C., Mark P. Bauman and Robert F. Halsey, 2000, *Do Firms Use The Deferred Tax Asset Valuation Allowance To Manage Earnings*.
- Bazley, John D., Loren A. Nikolai and Jefferson P. Jones, 2007, *Intermediate Accounting*, 10th Edition, International Student Edition, Thomson – South Western Publishing.
- Beaver, W.H., 2002, *Perspectives on Recent Capital Market Research*, Accounting Reviews, Vol. 77, No. 2.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2006, *Accounting Theory*, 5th Edition, Buku 1, Edisi Terjemahan, Salemba Empat, Jakarta.
- Burgstahler, David and Dichev L., 1997, *Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses*, Journal of Accounting and Economics.
- Burgstahler, David, W. Brooke Elliott and Michelle Hanlon, 2002, *How Firms Avoid Losses : Evidence of Use of The Net Deferred Tax Asset Account*.
- Collins, Julie H., Douglas A. Shackelford and James M. Wahlen, 1995, *Bank Differences in The Coordination of Regulatory Capital, Earnings and Taxes*, Journal of Accounting Research.
- Cornett M. M., J. Marcuss, Saunders and Tehranian H., 2006, *Earning Management, Corporate Governance and True Financial Performance*, <http://papers.ssrn.com>
- DeAngelo, H., L.E. DeAngelo and D.J. Skinner, 1994, *Accounting Choice In Troubled Company*, Journal of Accounting and Economics.
- Dechow, P.M. and D.J. Skinner, 2000, *Earnings Management : Reconciling Views of Accounting Academics, Practitioners and Regulators*, Accounting Horizons, Vol. 14.
- Dechow, P.M., Sloan R. And Sweeney A., 1995, *Detecting Earnings Management*, The Accounting Review, Vol. 70.
- DeFond, M. and J. Jiambalvo, 1994, *Debt-covenant Violation and Manipulation of Accruals : Accounting Choice in Troubled Companies*, Journal of Accounting and Economics.
- DeFond, M. and Park C., 1997, *Smoothing Income in Anticipation of Future Earnings*, Journal of Accounting and Economics.
- DeGeorge, F., Patel J. and Zeckhauser R., 1999, *Earnings Management to Exceed Thresholds*, Journal of Business.
- Dhaliwal, D.S., M. Frankel and R. Trezevant, 1994, *The Taxable and Book Income Motivations for a LIFO Layer Liquidation*, Journal of Accounting Research 32 (2).
- Erickson, M., M. Hanlon and E. Maydew, 2004, *How Much Will Firms Pay for Earnings That Do Not Exist? Evidence of Taxes Paid on Allegedly Fraudulent Earnings*, The Accounting Review 79 (2).
- Ettredge, Michael, Lili Sun, Picheng Lee and Asokan Anandarajan, 2008, *Is Earnings Fraud Associated With High Deferred Tax And/Or Book Minus Tax Levels*, Auditing: A Journal of Practice & Theory, Vol. 27, No. 1, May 2008, page 1-33.
- FASB, *Statement Financial Accounting Concepts Nomor 6*.
- FASB, *Statement Financial Accounting Standards Nomor 96*.
- FASB, *Statement Financial Accounting Standards Nomor 109*.
- Green, Emma, 2002, *The Demise of Arthur Andersen – Sacrificing Their Polished Reputation in Favour of Significant Revenue*, CPA Australia Ethics Essay Award – Merit Essay Document.
- Guay, W., S.P. Kothari and R. Watts, 1996, *A Market Based Evaluation of Discretionary Accrual Models*, Journal of Accounting Research 34 (Supplement).
- Guenther, David A. and Richard C. Sansing, 2000, *Valuation of The Firm in The Presence of Temporary Book-Tax Differences : The Role of Deferred Tax Assets and Liabilities*, The Accounting Review 75.
- Guidry, F., Leone A. and Rock S., 1999, *Earnings Based Bonus Plans and Earnings Management by Business Unit Managers*, Journal of Accounting and Economics Vol. 26.
- Gumanti, Tatang Ary, 2000, *Earning Management Suatu Telaah Pustaka*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vo. 2, No. 2, November 2000, hal. 104-115.
- Hanlon, M., 2005, *The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences*, The Accounting Review 80 (1).
- Healy, Paul M. and James M. Wahlen, 1999, *A Review of The earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting*, Accounting Horizons, Vol. 13, No. 4, page 365-383.
- Holland, Kevin and Richard H G Jackson, 2002, *Earnings Management and Deferred Tax*, School of Management and Business, University of Wales Aberystwyth, Wales, UK, <http://ssrn.com/abstract=327220>.
- Holthausen, R.W., Larke K.M. and Sloan R.G., 1995, *Annual Bonus Schemes and The Manipulation of Earnings*, Journal of Accounting and Economics.

- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- International Accounting Standard Committee, 2000, *International Accounting Standards: Explained*, John Wiley & Sons Ltd., Baffins Lane, Chichester, West Sussex PO191UD, England.
- Lev, B. and D. Nissim, 2004, *Taxable Income, Future Earnings and Equity Values*, The Accounting Review (October).
- McNichols, M. and Wilson G.P., 1988, *Evidence of Earnings Management from The Provision for Bad Debts*, Journal of Accounting Research.
- McNichols, M., 2000, *Research Design Issues in Earnings Management Studies*, Journal of Accounting and Public Policy, Vol. 19.
- Mills, L. and K. Newberry, 2001, *The Influence of Tax and Nontax Costs on Book-Tax Reporting Differences : Public and Private Firms*, Journal of the American Taxation Association.
- Mulford, Charles W. and Eugene E. Comiskey, 2002, *The Financial Numbers Game*, John Wiley & Sons, Inc, New York.
- Nelson, Mark W., John A. Elliott and Robin L. Tarpley, 2002, *Evidence from Auditors about Managers' and Auditors' Earnings Management Decisions*.
- Penman, S., 2001, *Financial Statement Analysis and Security Valuation*, New York : McGraw Hill Irwin.
- Schilit, Howard M., 1993, *Financial Shenanigans*, McGraw-Hill Inc., NY.
- Schnee, E.J., 2004, *Corporate Acquisition Expenses*, Journal of Accountancy 197 (3).
- Schnee, E.J., 2006, *Can Trusts Deduct Adviser Fees ?*, Journal of Accountancy 201 (1).
- Schrand, C. and M.H.F. Wong, 2003, *Earnings Management Using The Valuation Allowances for Deferred Tax Assets Under SFAS 109*, Working Paper, University of Pennsylvania.
- Scott, William R., 2006, *Financial Accounting Theory*, Fourth Edition, Pearson Education Canada Inc., Toronto, Ontario.
- Stice, James D., Earl K. Stice and K. Fred Skousen, 2007, *Intermediate Accounting*, 16th Edition, Thomson South-Western, Mason, USA.
- Sweeney, A.P., 1994, *Debt-covenant Violations and Managers' Accounting Responses*, Journal of Accounting and Economics.
- Teoh, S.H., Welch I. And Wong T.J., 1998, *Earnings Management and The Underperformance of Seasoned Equity Offerings*, Journal of Financial Economics.
- Young, S., 1998, *The Determinants of Managerial Accounting Policy Choice : Further Evidence for the UK*, Accounting and Business Research, Vol. 28.
- Young, S., 1999, *Systematic Measurement Error in The Estimation of Discretionary Accruals : An Evaluation of Alternative Modelling Procedures*, Journal of Business Finance and Accounting, Vol. 7 & 8.

Alamat Korespondensi :
Setiadi Alim, Universitas Surabaya.